

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja yaitu masa yang perlu untuk mempersiapkan diri dan memandang kearah masa depan, apakah akan melewati masa depan yang sesuai harapan atau tidak pada bidang pendidikan, karir, ataupun pernikahan. Masa remaja adalah masa dimana seseorang mempersiapkan diri menuju masa dewasa. Havighurs (Hurlock, Psikologi Perkembangan, 2009) mengemukakan tugas perkembangan pada usia remaja salah satunya yaitu mencapai tujuan dengan mandiri, yaitu menyiapkan diri untuk bekerja dengan memilih pekerjaan yang diinginkan atau telah memiliki perencanaan masa depan yang baik.

Orientasi masa depan atau juga disebut dengan perencanaan masa depan merupakan penetapan tujuan atau harapan pada diri individu dimasa depan (Nurmi, Poole, & Kalakoski, 1994).

Siswa SMA termasuk dalam kategori masa remaja, dimana remaja perlu untuk menentukan kehidupan selanjutnya setelah lulus sekolah. Bani (Maslihah, Mustofa, & Nurendah, 2016) mengungkapkan untuk dapat mempersiapkan diri ke masa dewasa, siswa perlu rajin belajar untuk dapat mengembangkan dan memperluas potensi secara kognitif, psikomotor, afektif dan konatif. Pada penelitian Nurmi dkk (1994) menunjukkan bahwa remaja lebih berorientasi pada tujuan dan memandang masa depan, yang menjadi paling diperhatikan yaitu pada tugas perkembangan usia remaja dan tugas perkembangan masa dewasa, seperti pekerjaan di masa depan, pendidikan dan keluarga/menikah.

Dalam penelitian Mazibuko & Tlale (2014) mengungkapkan individu akan berorientasi tinggi apabila individu tersebut percaya bahwa dengan memperbaiki potensi yang dimiliki dan belajar ilmu pengetahuan yang beragam, individu tersebut akan mendapatkan masa depan yang lebih layak. Namun kebanyakan dari siswa SMA mempunyai persoalan tentang apa yang akan dilakukan setelah lulus.

Supriatna(Trisnowati, 2016)mengungkapkan persoalan yang sering dipermasalahkan oleh remaja yaitu menetapkan cita-cita, kebingungan dalam menentukan program studi saat akan melanjutkan sekolah, bahkan tidak mengetahui bakat dan minat individu itu sendiri, dan terkadang mempunyai perasaan cemas yang berlebihan tentang apakah akan mendapat pekerjaan yang sesuai atau tidak setelah lulus.

Siswa SMA setelah lulus dari sekolah hendaknya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, karena siswa SMA tidak diajarkan keahlian khusus seperti pada Siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Di SMK siswa diajarkan keahlian khusus di sekolah sesuai dengan bidangnya. Keahlian akan didapatkan siswa SMA saat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi (Mardiyanti & Rudy, 2015).

Siswa SMA yang memiliki rencana meneruskan sekolah, hendaknya mempunyai pandangan tentang program studi yang diminati dan yang sesuai dengan kemampuannya. Individu perlu merancang masa depan dengan baik agar tidak merasa salah dalam menentukan program studi. Susilowati (Intani & Surjaningrum, 2010) berpendapat bahwa saat mahasiswa atau pelajar merasa salah dalam menentukan program studi akan berakibat mempunyai masalah-masalah yang didapatkan individu tersebut, masalah-masalah tersebut contohnya pada akademis yang kurang baik, masalah psikologis dan relasi antar teman. Salah dalam memilih program studi juga dapat menimbulkan rasa kecewa dan rasa sesal. Mahasiswa yang mengalami salah dalam menentukan program studi yang kemudian memilih untuk pindah ke prodi lain, waktu dan dana yang telah dikeluarkan terbuang sia-sia.

Pada dasarnya tidak semua siswa memilih untuk melanjutkan sekolah, diantara para lulusan SMA juga berpikir untuk lanjut berkarir atau mungkin langsung untuk berkeluarga atau menikah. Pada penelitian (McCabe & Barnet, 2000) mengungkapkan bahwa remaja lebih berorientasi pada pengembangan ide dan rencana mengenai karir dibandingkan untuk menikah. Para lulusan SMA yang berencana langsung berkarir kemungkinan cenderung memiliki kesulitan dibanding dengan para lulusan SMK yang telah diberikan atau diajarkan suatu kemampuan

khusus dalam suatu bidang, maka dari itu kebanyakan lulusan SMA tidak memiliki pekerjaan yang tetap.

Ibrahim (2003) mengemukakan penyebab meningkatnya orang-orang tidak memiliki pekerjaan salah satunya adalah sebagian dari para terdidik sejak awal tidak merancang kehidupan yang akan datang, hal tersebut menjadikan individu tidak paham mengenai hubungan antara yang dipelajari di sekolah dengan orientasi masa depan yang diinginkan, hal ini dikarenakan para kalangan terdidik belum terampil dalam merencanakan masa depan.

Data statistik BPS April 2011 di Indonesia pada *open unemployment* atau pengangguran terbuka terdapat 9.132.104 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, ada 41% yaitu lulusan Universitas, Diploma dan SMA. Selain itu terdapat 2.615 orang sebagai *Hopless job* yaitu seseorang yang menyerah dalam mencari pekerjaan. (Sadarojen, 2008). Pada tahun 2016 kepala BPS Suryamin mengungkapkan pengangguran dibulan februari mencapai 5,5% atau sekitar 7,02 juta orang atau, namun jumlah tersebut berkurang dibandingkan pada tahun 2015 yang mencapai 6,18 %.(Sawitri, 2016)

Data tersebut memperlihatkan bahwa pengangguran di Indonesia termasuk tinggi dan diantara para pengangguran yang paling banyak adalah kalangan terdidik, sehingga untuk menangani persoalan tersebut, perencanaan masa depan pada bidang karir perlu di rancang dengan jelas. Hal ini juga perlu dibarengi dengan membuat daftar pilihan pekerjaan, selain itu juga perlu untuk menyiapkan tatacara untuk memasuki pekerjaan yang sesuai dengan jenis pekerjaan yang dipilih. Persoalan tersebut perlu dilaksanakan agar individu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan harapan, sehingga masa depan pada bidang karir menjadi lebih tertuju dan terarah (Afifah, 2011).

Kasim(Mardiyanti & Rudy, 2015) berpendapat bimbingan karir diperlukan untuk para siswa SMA agar para siswa dapat mengorientasikan masa depan dalam bidang karir. Bimbingan tersebut dapat diberikan pada pelajaran bimbingan karir (BK). Bimbingan karir merupakan salah satu informan bagi siswa mengenai minat dan karir yang sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya bimbingan karir di sekolah berguna untuk menolong siswa agar trampil dalam membuat keputusan yang baik

dimasa depan perihal tentang karir. Tujuan ini diharapkan agar siswa dapat mengorientasikan masa depan tentang karir secara matang.

Siswa SMA yang memiliki keputusan akan menikah setelah lulus penting untuk memiliki perencanaan yang matang pula. Setelah lulus remaja yang akan menikah perlu dilakukannya persiapan diri menuju kehidupan berkeluarga dimasa depan. Perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR) merupakan program yang telah dibuat Pemerintah untuk para remaja yang berencana akan menikah. Program tersebut dapat didapatkan melalui BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). Program PKBR memberikan fasilitas untuk remaja agar berperilaku sehat dan tidak terserang penyakit reproduksi. Program tersebut dijalankan karena remaja cenderung memiliki pergaulan yang bebas selain itu banyak remaja tidak tahu akibat yang akan dialaminya. Penelitian Anggraeni dan Asih (2012) telah membuktikan bahwa remaja kurang tahu mengenai tiga akibat yang akan dialami remaja, akibat dari perbuatan tersebut yaitu remaja akan mengalami HIV/AIDS, Seksualitas dan Napza. Pemahaman tersebut kurang diketahui oleh remaja tentang perencanaan berkeluarga. Remaja cenderung hanya mendapat informasi mengenai perencanaan saat akan berkeluarga dari TV atau Internet, sehingga remaja pengetahuan tentang perencanaan berkeluarga sangat rendah dikalangan remaja.kurang mengetahui mengenai apa yang harus direncanakan ketika akan berkeluarg(Projo & Natalia, 2014).

Meskipun masa depan tidak dapat diprediksi, seseorang sangat penting untuk dapat mengembangkan potensi berpikir mengenai sesuatu yang mungkin terjadi dimasa depan. Penelitian Santili dkk (2015) Stoddart dan Collegues mengatakan individu yang rendah dalam mengorientasikan masa depan juga akan memiliki ekspektasi yang rendah untuk meghadapi masa depan. Selain itu, remaja juga memiliki pencapaian yang rendah apabila orientasi individu tersebut juga rendah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, siswa SMA kurang memiliki perencanaan ang matang daam menghadapi masa depan Sebagaimana kutipan wawancara dengan subjek pertama dengan Q (17 Tahun) sebagai berikut :

“aku gak tau mbak, habis lulus mau apa, aku manut sama orang tua aja, kalo aku disuruh kuliah yaudah aku kuliah, tapi kalo aku di suruh kerja yaudah aku kerja, aku pengen jadi orang sukses, tapi aku bingung mau jadi apa, yaudahlahyah yang penting ngalir aja, manut sama kehidupan”.

Dan subjek yang berinisial D (17 Tahun) mengatakan :

“aku pengennya kuliah mbak, tapi aku bingung mau ngambil jurusan apa, misal mau ngambil jurusan takut entar gak sesuai kemampuan aku, jadi aku perlu mikir-mikir dulu, tapi gak tau, aku masih bingung”

Subjek ketiga berinisial A (17 tahun) mengatakan

“aku rencana mau kerja dulu ngumpulin uang buat kuliah, tapi aku juga bingung kalo abis SMA tuh paling kerjanya di pabrik, aku males, soalnya di pabrik pasti capek. Kalo pun misal aku kuliah aku gak tau mau ambil jurusan apa, disuruh orang tua aku kuliah jurusan bahasa inggris tapi aku sebenarnya gak mau, aku pengen ngambil jurusan seni,tapi gak boleh sama orang tua, jadinya aku bingung”.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa SMA kelas XII yang menghasilkan bahwa siswa kurang mengorientasikan tentang masa depannya dengan baik, siswa cenderung belum memiliki pandangan dimasa yang akan datang. Hal ini hendaknya siswa SMA perlu mengorientasikan masa depan dengan jelas sesuai harapan, usaha yang dapat di lakukan yaitu dengan berusaha mengurangi kegagalan yang mungkin terjadi, selain itu individu juga perlu merancang masa depan dan yakin dengan potensi yang dimiliki diri sendiri sehingga masa depan dapat tercapai sesuai harapan.

Bandura(Tangkeallo, Purbojo, & Sitorus, 2012) mengungkapkan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi orientasi masa depan, hal ini dikarenakan dalam menetapkan masa depan penting untuk yakin pada diri sendiri dalam melakukan dan menetapkan usaha untuk menghadapi keadaan di masa depan yang penuh dengan keragu-raguan, paksaan dan tidak terduga. Dengan hadirnya keyakinan atas kemampuan diri, individu akan yakin terhadap kemampuannya, sehingga individu dapat terus berusaha memperoleh kesuksesan seperti yang diinginkan dan dibutuhkan individu tersebut.

Efikasi diri mengarah pada kemampuan yang dimiliki individu dalam menata rencana untuk memperoleh kesuksesan, Seginer (2003) mengungkapkan orientasi masa depan mengarah pada pandangan mengenai masa depan. Berdasarkan hal tersebut, efikasi diri dapat mempengaruhi masa depan individu, kemampuan individu yang dimiliki akan mempengaruhi pekerjaan dan pendidikan yang diinginkan dalam merancang masa depan. Pada penelitian Garcia (2012) peran lingkungan sangat diperlukan untuk membantu pengambilan keputusan khususnya pada keluarga. Pada penelitian Pudjiastuti dkk (2012) mengungkapkan terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA RSBI pada area pendidikan, yang berarti semakin tinggi efikasi diri siswa maka akan semakin tinggi pula orientasi masa depan yang dimiliki siswa, dan sebaliknya siswa dengan efikasi diri rendah maka orientasi masa depan yang dimiliki akan rendah di bidang pendidikan.

Pada penelitian Tangkeallo dkk (2012) terhadap mahasiswa akhir menghasilkan ada hubungan yang bersifat positif dan signifikan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan, dimana apabila efikasi diri individu tinggi maka orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir semakin lebih jelas.

Penelitian diatas sama dengan peneliti pada variabel yaitu efikasi diri dan orientasi masa depan, namun dengan subjek yang berbeda. Penelitian ini menggunakan subjek pada siswa SMA kelas XII.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA kelas XII di SMA N 1 Comal?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara Efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA.

D. Manfaat

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian hendaknya dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya tentang efikasi diri dengan Orientasi masa depan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini hendaknya memberi siswa SMA pemahaman mengenai pentingnya orientasi masa depan dan efikasi diri.